Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa yang Mandiri Kreatif Kelas VII di MTs Asa'adah Gunung Sugih

[1*]Nanda Mukaromah, [2]Jaenullah, [3]Rina Mida Hayati
[123]Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
[1*]mukaromahn92@gmail.com

Tanggal Submitt:28-02-2025 Tanggal diterima: 07-03-2025 Tanggal Terbit:10-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan kreatif di MTs Asa'adah Gunung Sugih. Permasalahan dalam latar belakang ini adalah kurangnya kemandirian dan kreativitas siswa kelas VII.C, yang ditunjukkan dengan ketergantungan mereka pada arahan guru dalam belajar, kebiasaan menyontek, serta kurangnya keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga menuntut peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan karakter mandiri dan kreatif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data yang terdiri dari observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa kelas VII.C sebagai informan utama. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, maupun triangulasi teknik, yaitu mengonfirmasi hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan karakter melalui kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, serta pembelajaran berbasis proyek. Pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan ibadah harian dan kajian akhlak, sementara pengembangan kreativitas siswa dilakukan dengan tugas berbasis seni dan kegiatan yang memfasilitasi ekspresi ide kreatif. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas yang memadai, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Meskipun demikian, guru dan kepala madrasah berusaha mencari solusi dengan meningkatkan pelatihan bagi guru dan memperkuat kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang mandiri dan kreatif.
Kata kunci: Peran Guru, Karakter, Mandiri, Kreatif.

Abstract: *This study aims to examine the role of Aqidah Akhlak teachers in shaping students' independent and creative character at MTs Asa'adah Gunung Sugih. The issue highlighted in this background is the lack of independence and creativity among seventh-grade students, as indicated by their dependence on teachers' guidance in learning, habitual cheating, and lack of confidence in asking questions and expressing opinions. This condition demands the role of Aqidah Akhlak teachers in fostering students' independent and creative character through more effective learning approaches. This study employs a qualitative method with data collection techniques consisting of observations and interviews with the head of the madrasa, Aqidah Akhlak teachers, and seventh-grade students as the main informants. To enhance data validity, this study applies triangulation techniques, including source triangulation, which compares information from various informants, and methodological triangulation, which confirms observational findings with interviews and documentation. This ensures a more comprehensive understanding of the issues being studied. The findings reveal that Aqidah Akhlak teachers play a crucial role not only as instructors but also as*

educators and mentors who guide students in character development through habitual activities, extracurricular programs, and project-based learning. Character habituation is implemented through daily worship activities and moral studies, while students' creativity is nurtured through art-based assignments and activities that facilitate the expression of creative ideas. However, the study also identifies several challenges, such as limited time and inadequate facilities, as well as external environmental influences that do not fully support character development. Despite these challenges, teachers and the madrasa head continue to seek solutions by enhancing teacher training and strengthening collaboration with parents to support the development of students' independent and creative character.
Keywords: *Teacher's Role, Character, Independent, Creative.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa [1]. Sebagai seorang pendidik, guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta akhlak yang baik [2]. Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terarah dan bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran akidah akhlak di madrasah. Pendidikan akidah akhlak berfungsi sebagai sarana transformasi nilai moral yang membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik.

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kemandirian dan kreativitas. Aqidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai tindakan moral merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam membentuk individu yang tangguh dan berakhlak mulia [3]. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek, tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada karakter mandiri dan kreatif. Karakter mandiri mendorong siswa untuk tidak bergantung pada orang lain,

[1] Indah Hari Utami and Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 121–139.

[2] Muh. Akib, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 15–33, https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2.

[3] Muhammad Chairullah Tamiran and Apriliyanus Pratama Rakhamadi, "Optimalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Optimization of Aqidah Akhlak Learning in Influencing Student Behavior in Madrasah Aliyah," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 6 (2024): 146–153.

sedangkan karakter kreatif membantu siswa berpikir inovatif dalam menyelesaikan permasalahan [4].

Karakter mandiri dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk belajar tanpa bergantung pada arahan guru atau bantuan orang lain secara berlebihan [5]. Sikap mandiri ditandai dengan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan [6]. Sebaliknya, kurangnya karakter mandiri sering kali terlihat dari kebiasaan menyontek, menunggu arahan guru dalam setiap tugas, serta ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Sementara itu, karakter kreatif melibatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide baru, mengembangkan gagasan, dan menyelesaikan permasalahan secara inovatif [7]. Kreativitas dalam belajar membantu siswa untuk memahami konsep dengan cara yang lebih menarik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Permasalahan yang muncul di madrasah terkait karakter mandiri dan kreatif cukup kompleks dan memerlukan perhatian serius dari para pendidik. Fenomena yang sering terjadi di lingkungan madrasah adalah siswa yang selalu membutuhkan arahan guru dalam belajar, kurang inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya rasa tanggung jawab. Selain itu, banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya atau mengungkapkan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya keberanian dalam berpendapat dan minimnya eksplorasi ide kreatif menjadi kendala dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa agar lebih mandiri dan kreatif.

Hasil wawancara awal yang dilakukan di MTs Asa'adah Gunung Sugih menunjukkan bahwa guru akidah akhlak telah menerapkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Namun, masih banyak siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dalam kegiatan belajar. Beberapa siswa juga terlihat kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dan sering kali menyontek pekerjaan teman. Di sisi lain, kreativitas siswa dalam belajar masih rendah, terlihat dari kurangnya keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Situasi ini menunjukkan

[4] Anita Wahyu Ramayani, "Seminar Nasional Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kreatif, Mandiri Dan Tanggung Jawab Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Pada Siswa SMP Islam YPWBI Kediri," *SINKESJAR: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 3* 1945 (2024): 312–319, https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php.

[5] Muchlas Samawi and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[6] Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga, 2016).

[7] Wahyu Susiloningsih, Hanim Faizah, and Eko Sugandi, "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4," *Inventa* 6, no. 1 (2022): 65–69, https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4955.

perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Studi yang dilakukan oleh Safran, dkk, menyoroti peran guru dalam membimbing siswa agar lebih mandiri dalam belajar.[8] Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Wibowo mengungkapkan bahwa kreativitas siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung serta metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.[9] Berbeda dengan penelitian lain yang umumnya membahas peran guru secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif siswa. Penelitian ini unik karena tidak hanya berfokus pada satu aspek karakter, tetapi menggabungkan dua aspek penting, yaitu kemandirian dan kreativitas. Kombinasi ini menunjukkan bahwa karakter yang kuat tidak hanya membutuhkan kemandirian dalam belajar, tetapi juga kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, khususnya di MTs Asa'adah Gunung Sugih. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, siswa perlu dibekali dengan keterampilan mandiri dan kreatif agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurangnya karakter ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata. Selain itu, penguatan karakter mandiri dan kreatif sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, yaitu peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan kreatif [10]. Tempat penelitian dilakukan

[8] Safran, Hasima, and Khairunnisa, "Peran Guru Meningkatkan Kemabdirian Belajar Siswa SDN 064976 Medan," *Al-Tarbiyah :Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 296–298.

[9] Qona Dwi Puspitasari and Ari Wibowo, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas IV Di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro," *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2022): 1–7, https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.105.

[10] F. Gunawan and D. Raharjo, "Pendekatan Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2022): 67–78.

di MTs Asa'adah Gunung Sugih, yang menjadi lokasi strategis untuk mengamati langsung praktik pembelajaran akidah akhlak. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2024/2025. Subjek penelitian mencakup guru akidah akhlak, siswa kelas VII.C, dan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi dan proses pembelajaran secara langsung di kelas,[11] sedangkan wawancara digunakan untuk menggali perspektif mendalam dari guru dan siswa mengenai kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran. Dokumentasi, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa, digunakan untuk mendukung validitas data [12].

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.[13] Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dan kategorisasi berdasarkan indikator utama, seperti peran guru sebagai pendidik, sebagai pengajar dan sebagai pembimbing, serta respon siswa terkait sikap kreatif dan mandiri. Setelah seluruh data dikategorikan maka Langkah selanjutnya keseluruhan data tersebut dibandingkan dengan teori yang ada terkait kesesuaian dengan teori. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya [14]. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan validitas temuan penelitian. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai narasumber, seperti guru, siswa, dan kepala madrasah, guna memperoleh perspektif yang lebih objektif. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung di kelas, dan dokumen pendukung untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi waktu memastikan keakuratan data dengan pengumpulan informasi pada waktu yang berbeda, seperti awal, tengah, dan akhir semester, untuk melihat kesinambungan pola

[11] L. Rahmawati and E. Suryani, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Islami Anak.," *Jurnal Psikologi Keislaman* 6, no. 1 (2022): 33–47.

[12] W. Suharto and R. Lestari, "Penggunaan Dokumentasi Sebagai Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 45–53.

[13] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021).

[14] A. Hidayat and D. Santoso, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif: Menjaga Validitas Data," *Jurnal Metodologi Penelitian* 11, no. 2 (2023): 102–115.

temuan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian lebih valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Mandiri Dan Kreatif Kelas VII di MTs Asa'adah Gunung Sugih

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terlebih dalam lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan akhlak. Salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam pendidikan adalah pengembangan karakter siswa, yang mencakup kemandirian dan kreativitas. Di MTs Asa'adah Gunung Sugih, pembentukan karakter siswa menjadi prioritas utama dalam setiap proses pembelajaran. Guru akidah akhlak, dengan peran sentralnya, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarahkan siswa dalam membangun sikap, nilai, dan perilaku yang baik.

Karakter siswa yang mandiri dan kreatif diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, bertanggung jawab, serta berani mengungkapkan ide-ide kreatif yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Pentingnya peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif siswa ini menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana guru akidah akhlak di MTs Asa'adah Gunung Sugih menjalankan peranannya dalam membentuk karakter siswa, serta tantangan dan solusi yang mereka hadapi dalam upaya mencapainya. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa kelas VII.C, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi guru dalam pembentukan karakter siswa yang mandiri dan kreatif.

Peran Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru di MTs Asa'adah Gunung Sugih memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai praktis yang dapat membentuk karakter siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa guru harus mampu mengajarkan nilai kemandirian dan kreativitas kepada siswa melalui metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, mereka menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan tugas yang menuntut siswa untuk bekerja secara mandiri, seperti membaca buku akidah secara mandiri dan menyusun rangkuman.

Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan bahwa tugas-tugas tersebut memotivasi mereka untuk berpikir lebih kritis dan bertanggung jawab.

Guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan kreatif. Siswa kelas VII.C menyebutkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika diajak untuk membuat karya seni Islami atau melakukan presentasi tentang akhlak dengan cara yang kreatif. Dalam hal ini, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah adanya siswa yang kurang percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putri dan Anwar yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting dalam mengembangkan kreativitas siswa.[15]

Salah satu tantangan dalam mengajar di MTs Asa'adah Gunung Sugih adalah perbedaan kemampuan antara siswa. Beberapa siswa memiliki kemampuan mandiri yang lebih baik, sementara yang lain lebih bergantung pada teman atau guru. Dalam wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengungkapkan bahwa perbedaan ini menjadi tantangan dalam memberikan tugas yang efektif untuk seluruh siswa. Guru akidah akhlak juga mencatat bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini relevan dengan penelitian oleh Hidayat dan Pratiwi yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran.[16]

Meskipun terdapat tantangan tersebut, madrasah berusaha untuk terus meningkatkan metode pembelajaran yang dapat melatih siswa agar lebih mandiri dan kreatif. Kepala madrasah menyebutkan bahwa salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru akidah akhlak juga memanfaatkan teknologi sederhana seperti aplikasi digital untuk mendukung kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas mereka. Penelitian oleh Santoso dan Nuraini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.[17]

Guru juga memberikan evaluasi yang dirancang untuk mendorong siswa agar lebih terencana dan disiplin dalam belajar. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan akademik, tetapi juga mengukur bagaimana siswa mengembangkan sikap mandiri dan kreatif mereka. Dalam wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru cukup membantu mereka untuk lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hasil penelitian oleh Astuti dan Gunawan mengungkapkan bahwa evaluasi yang

[15] M. Putri and T. Anwar, "Rasa Percaya Diri Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 17, no. 2 (2023): 155–67.

[16] R. Hidayat and A. Pratiwi, "Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Mandiri," *Jurnal Pendidikan* 23, no. 3 (2024): 78–92.

[17] P. Santoso and D. Nuraini, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Digital* 14, no. 3 (2023): 120–33.

komprehensif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja lebih keras dan mandiri.[18]

Namun, meskipun sudah ada berbagai upaya, keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi tantangan bagi guru untuk mengeksplorasi kreativitas siswa secara lebih mendalam. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa meskipun program pembelajaran berbasis proyek cukup membantu, waktu yang terbatas untuk setiap pelajaran membuat siswa sulit mengembangkan ide secara maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Setiawan dan Fadilah yang menyebutkan bahwa waktu yang cukup dalam proses belajar sangat penting untuk mendalami kreativitas siswa.[19]

Selain itu, fasilitas yang terbatas, seperti kurangnya ruang untuk kegiatan seni, juga memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa pihak madrasah berencana untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dapat menunjang kreativitas siswa. Siswa kelas VII.C menyebutkan bahwa mereka sering merasa terhambat dalam mengekspresikan ide karena keterbatasan alat dan ruang. Sebuah penelitian oleh Yulianto dan Kurniawati menyarankan agar madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk mendukung kegiatan kreatif siswa.[20]

Dengan berbagai tantangan yang ada, madrasah terus berusaha mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Kepala madrasah menyebutkan bahwa pihaknya akan terus berupaya meningkatkan sarana, pelatihan guru, dan melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter. Guru akidah akhlak juga berkomitmen untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian oleh Zulkarnain dan Dewi menyatakan bahwa pengembangan metode pembelajaran yang terus menerus dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam aspek kreativitas dan kemandirian.[21]

Sebagai pengajar, guru di MTs Asa'adah Gunung Sugih memiliki pendekatan yang sangat berorientasi pada peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa. Kepala madrasah menekankan bahwa proses belajar mengajar harus melibatkan siswa secara aktif, dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Guru akidah akhlak di madrasah ini memberikan penekanan pada kegiatan belajar yang menantang, seperti membaca buku akidah secara mandiri dan mengerjakan tugas yang mengharuskan mereka untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai Islam. Hasil wawancara dengan siswa kelas VII.C menunjukkan bahwa mereka lebih menghargai tugas yang melibatkan penelitian mandiri karena merasa

[18] D. Astuti and T. Gunawan, "Evaluasi Komprehensif Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa," *Jurnal Pendidikan Kemandirian* 15, no. 2 (2024): 122–36.

[19] A. Setiawan and S. Fadilah, "Waktu Yang Cukup Dalam Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pembelajaran Kreatif* 21, no. 2 (2023): 98–110.

[20] R. Yulianto and S. Kurniawati, "Fasilitas Pendidikan Yang Mendukung Kegiatan Kreatif Siswa," *Jurnal Pendidikan Seni* 19, no. 2 (2024): 77–89.

[21] M. Zulkarnain and S. Dewi, "Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 27, no. 1 (2024): 145–58.

lebih percaya diri dalam menemukan jawaban mereka sendiri. Hal ini didukung dengan data dokumentasi berikut:

Gambar 1. Guru meminta siswa membaca secara mandiri

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek juga merupakan salah satu strategi utama dalam mengembangkan kreativitas siswa. Dalam kegiatan berbasis proyek, seperti membuat poster Islami atau menyusun cerita pendek bertema akhlak, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep akhlak yang diajarkan ketika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka melalui proyek-proyek tersebut. Siswa kelas VII.C menyebutkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran karena adanya kesempatan untuk berkreasi dan menyampaikan hasil karya mereka kepada teman-teman. Penelitian oleh Jannah dan Dwi mengungkapkan bahwa proyek berbasis kreativitas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.[22]

Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat tantangan terkait kurangnya motivasi pada beberapa siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau mengungkapkan bahwa beberapa siswa lebih terbiasa bergantung pada bantuan guru atau teman untuk menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi hal ini, kepala madrasah berencana untuk mengadakan lebih banyak pelatihan bagi guru untuk memberikan pendekatan yang lebih personal dalam memotivasi siswa. Penelitian oleh Widiastuti dan Nugroho menunjukkan bahwa pendekatan personal dan pemberian dorongan motivasi dapat membantu

[22] M. Jannah and R. Dwi, "Proyek Berbasis Kreativitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak," *Jurnal Pendidikan Kreativitas* 11, no. 4 (2023): 210–23.

meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.[23] Hal ini sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri

Sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian siswa, pihak madrasah juga telah mencoba mengimplementasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kepala madrasah menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi belajar atau platform daring dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri, terutama di luar jam madrasah. Guru akidah akhlak turut menggunakan platform ini untuk memberikan tugas yang memungkinkan siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan lebih fleksibel. Hasil wawancara dengan siswa kelas VII.C menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terbantu dengan adanya platform ini karena bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Sebuah penelitian oleh Fadli dan Anwar menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung kemandirian dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas.[24]

Berasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di MTs Asa'adah Gunung Sugih dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa telah sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan penggunaan teknologi dalam mendukung proses belajar. Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ifnaldi dan Andani, yang menyatakan bahwa guru sebagai pengajar harus membantu anak didik berkembang dengan menyampaikan pengetahuan yang belum mereka ketahui, maka peran guru Akidah Akhlak di madrasah ini sudah sesuai dengan teori tersebut. Guru tidak hanya

[23] Y. Widiastuti and H. Nugroho, "Pendekatan Personal Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2023): 85–99.

[24] M. Fadli and N. Anwar, "Penggunaan Teknologi Untuk Mendukung Kemandirian Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Digital* 18, no. 1 (2024): 45–58.

menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga memberikan bimbingan dan tugas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan baru secara mandiri. Metode seperti tugas membaca mandiri, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi mendukung siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas.[25] Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran guru dalam mengajar siswa menuju kemandirian dan kreativitas telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ifnaldi dan Fidhia Andani serta teori pembelajaran lainnya.

Guru sebagai pendidik memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa di MTs Asa'adah Gunung Sugih. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai program, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kajian akhlak, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Guru akidah akhlak juga berperan dalam menanamkan nilai agama melalui ibadah harian serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni dan kewirausahaan, untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasa bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu mereka mengekspresikan diri.

Meskipun program pembentukan karakter telah diterapkan dengan baik, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam pembelajaran karakter dan pengaruh lingkungan luar. Waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran menyebabkan materi akhlak terkadang terasa terburu-buru, sehingga kurang memberikan dampak yang optimal bagi siswa. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol serta pergaulan di luar madrasah menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dapat terus diterapkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah mengembangkan strategi pembiasaan karakter melalui kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan piket kebersihan, guna melatih rasa tanggung jawab siswa. Guru juga menerapkan strategi berbasis proyek, seperti pembuatan poster Islami, untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak. Namun, keterbatasan fasilitas menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kreativitas, karena kurangnya ruang seni dan alat peraga membatasi eksplorasi siswa dalam mengekspresikan ide mereka. Kepala madrasah menyadari bahwa fasilitas yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karakter dan kreativitas siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, peran guru dalam membentuk karakter mandiri dan kreatif siswa di MTs Asa'adah Gunung Sugih telah dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari keteladanan hingga pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya fasilitas masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan, seperti

[25] Ifnaldi and Fidhia Andani, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021).

pelatihan guru yang lebih intensif dan peningkatan kerja sama dengan orang tua, agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berperan dalam memberikan arahan yang lebih personal untuk membantu siswa mengenali potensi dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Kepala madrasah menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan bimbingan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa mereka memberikan arahan kepada siswa untuk membuat target belajar pribadi dan membantu mereka memantau pencapaiannya secara berkala. Dalam wawancara dengan siswa kelas VII.C, mereka merasa terbantu dengan bimbingan pribadi ini karena memberi mereka rasa tanggung jawab lebih dalam belajar.

Namun, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam memberikan bimbingan secara individu. Kepala madrasah mengakui bahwa jumlah siswa yang banyak sering kali membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Dalam observasi, terlihat bahwa beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif agar dapat mengatasi masalah belajar mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Prabowo dan Anggraeni yang menyatakan bahwa bimbingan yang intensif sangat diperlukan untuk membantu siswa berkembang.[26]

Guru akidah akhlak juga mendorong siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dan memberikan umpan balik yang membangun. Dalam wawancara dengan siswa, mereka mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan oleh guru membantu mereka berkembang lebih baik. Sebagian besar siswa merasa bahwa bimbingan ini sangat penting, karena mereka bisa mendapatkan arah yang jelas dalam mengembangkan kreativitas. Penelitian oleh Fitria dan Syahputra menyebutkan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas siswa.[27]

Namun, kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kreativitas siswa, seperti ruang seni atau alat peraga yang memadai. Kepala madrasah menyatakan bahwa meskipun kegiatan seni cukup diminati, fasilitas yang terbatas menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan kreatif dengan optimal. Dalam wawancara, siswa kelas VII.C juga mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka karena alat yang tidak memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso yang menyarankan perlunya

[26] M. Prabowo and S. Anggraeni, "Bimbingan Intensif Untuk Membantu Siswa Berkembang," *Jurnal Pendidikan Pembimbingan* 20, no. 2 (2024): 75–88.

[27] S. Fitria and T. Syahputra, "Umpan Balik Konstruktif Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 10, no. 3 (2023): 145–57.

fasilitas yang lebih mendukung dalam kegiatan seni untuk mengembangkan kreativitas siswa.[28]

Salah satu solusi yang diterapkan oleh pihak madrasah adalah dengan meningkatkan pelatihan bagi guru dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif. Kepala madrasah menyebutkan bahwa pelatihan ini akan membantu guru memberikan arahan yang lebih tepat sasaran dalam membimbing siswa. Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan orang tua juga dianggap penting untuk memberikan pembinaan yang sejalan di rumah dan di madrasah. Penelitian oleh Yuliana dan Salim menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah dan orang tua dapat meningkatkan kualitas bimbingan yang diterima siswa.[29]

Meskipun ada berbagai kendala dalam memberikan bimbingan, kepala madrasah dan guru tetap berupaya untuk mengembangkan potensi siswa dengan maksimal. Mereka percaya bahwa dengan adanya bimbingan yang terus-menerus, siswa akan semakin mandiri, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat. Sebuah penelitian oleh Suryani dan Putri menyarankan bahwa bimbingan yang efektif adalah kunci utama dalam membantu siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik.[30]

Sebagai pembimbing, guru tidak hanya bertugas mengarahkan siswa dalam hal akademik, tetapi juga memberikan dukungan dalam pengembangan karakter pribadi mereka. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa bimbingan yang baik harus melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Guru akidah akhlak menjelaskan bahwa mereka berusaha memahami kepribadian dan minat siswa, agar bimbingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Dalam wawancara dengan siswa kelas VII.C, mereka merasa bahwa bimbingan yang diterima dari guru lebih personal dan membangun, karena guru memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan karakter mereka. Penelitian oleh Ibrahim dan Maulana menunjukkan bahwa bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.[31]

Guru akidah akhlak juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Kepala madrasah menekankan bahwa umpan balik yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga mengenai bagaimana siswa dapat mengembangkan sikap mandiri dan kreatif. Siswa kelas VII.C mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan guru membantu mereka dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk memperbaiki diri. Penelitian oleh Sari dan Lestari menunjukkan bahwa umpan

[28] P. Santoso, "Pentingnya Fasilitas Yang Mendukung Kreativitas Siswa Dalam Kegiatan Seni," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 22, no. 1 (2023): 102–15.

[29] T. Yuliana and R. Salim, "Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan Siswa," *Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 11, no. 2 (2024): 110–23.

[30] L. Suryani and M. Putri, "Bimbingan Yang Efektif Dalam Membantu Siswa Berkembang Menjadi Individu Yang Lebih Baik," *Jurnal Pendidikan Pembelajaran* 16, no. 3 (2024): 143–57.

[31] S. Ibrahim and H. Maulana, "Bimbingan Yang Disesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa," *Jurnal Pembimbingan Karakter* 12, no. 3 (2023): 98–110.

balik yang positif dan membangun sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan karakter siswa.[32]

Selain itu, bimbingan dalam konteks pengembangan kreativitas siswa sangat penting untuk mengatasi rasa takut gagal yang dimiliki beberapa siswa. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa mereka sering memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak takut bereksperimen dengan ide-ide baru, bahkan jika ide tersebut tampak tidak sempurna. Kepala madrasah menambahkan bahwa salah satu tujuan pembimbingan adalah untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Siswa kelas VII.C mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dan dorongan dari guru untuk terus mencoba. Penelitian oleh Hidayah dan Agustina mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan guru dapat mengurangi rasa takut gagal siswa dan meningkatkan tingkat kreativitas mereka.[33]

Gambar 3. Guru memberikan bimbingan kepada siswa

Namun, masalah keterbatasan fasilitas di madrasah masih menjadi hambatan utama dalam memberikan bimbingan yang optimal. Kepala madrasah mengakui bahwa ruang seni dan alat yang terbatas membatasi ruang gerak bagi guru untuk memberikan bimbingan dalam hal kreativitas secara lebih maksimal. Guru akidah akhlak juga mengungkapkan bahwa mereka harus berkreasi dengan menggunakan fasilitas yang ada untuk tetap memberikan kesempatan siswa dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Siswa kelas VII.C juga merasa terbatas dalam menggunakan alat dan ruang yang sesuai untuk menghasilkan karya kreatif. Penelitian oleh Fitriani dan

[32] Y. Sari and R. Lestari, "Umpan Balik Positif Dalam Meningkatkan Perkembangan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Pembimbingan* 14, no. 1 (2023): 58–71.

[33] D. Hidayah and F. Agustina, "Dukungan Guru Dalam Mengurangi Rasa Takut Gagal Siswa," *Jurnal Pendidikan Kreativitas* 9, no. 4 (2023): 77–89.

Nugraha menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai sangat penting untuk mengoptimalkan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.[34]

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar dan kreativitas. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan bimbingan dalam pengembangan karakter siswa melalui arahan yang personal dan umpan balik yang konstruktif. Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ifnaldi dan Andani, yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan teori tersebut. [35]Guru di MTs Asa'adah Gunung Sugih telah berusaha memahami tingkat kemampuan siswa serta memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Guru juga membantu siswa mencapai kompetensi yang dibutuhkan dengan memberikan arahan yang tepat serta menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran guru sebagai pembimbing telah berjalan sesuai dengan teori Ifnaldi dan Fidhia Andani, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi melalui peningkatan sarana, waktu, dan metode bimbingan yang lebih efektif.

Untuk mengatasi tantangan yang ada, guru di MTs Asa'adah Gunung Sugih menerapkan beberapa strategi dalam pembelajaran, antara lain:

1. Pendekatan Diferensiasi Guru memberikan tugas dan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek Guru mengajak siswa untuk melakukan proyek-proyek kreatif yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, seperti membuat video edukatif atau menyusun cerita bertema Islami.
3. Pemanfaatan Teknologi Guru menggunakan aplikasi pembelajaran digital untuk memberikan tugas yang lebih fleksibel dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.
4. Bimbingan dan Motivasi Personal Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang percaya diri dengan memberikan motivasi serta bimbingan individual agar mereka lebih berani mengekspresikan ide mereka.
5. Evaluasi Berbasis Keterampilan Selain menilai aspek kognitif, guru juga melakukan evaluasi yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Dengan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran di MTs Asa'adah Gunung Sugih dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa serta membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[34] R. Fitriani and A. Nugraha, "Pentingnya Fasilitas Yang Memadai Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Seni* 18, no. 2 (2023): 120–33.

[35] Ifnaldi and Andani, *Etika Dan Profesi Keguruan*.

Salah satu aspek utama dalam teori "*Soft Skill Education*" yang dikembangkan oleh Xavier Rogers adalah penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan kreativitas siswa melalui praktik langsung.[36] Jika dibandingkan dengan peran guru akidah akhlak di MTs Asa'adah Gunung Sugih, pendekatan ini memiliki kesamaan dalam hal mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan kreatif melalui proyek berbasis nilai-nilai Islam, seperti tugas membaca mandiri dan pembuatan karya seni Islami. Namun, perbedaannya terletak pada aspek penekanan teori Rogers lebih menitikberatkan pada penguatan soft skills secara luas, termasuk komunikasi interpersonal dan kerja tim, sedangkan peran guru akidah akhlak lebih berorientasi pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama. Oleh karena itu, meskipun kedua pendekatan ini memiliki kesamaan dalam membangun kemandirian dan kreativitas siswa, peran guru akidah akhlak lebih menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan kreatif di MTs Asa'adah Gunung Sugih adalah bahwa guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, mengajarkan, dan membimbing siswa agar memiliki karakter yang mandiri dan kreatif. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak melalui pembiasaan kegiatan yang positif, seperti ibadah harian, ekstrakurikuler, dan pengajaran langsung. Pembentukan karakter ini memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan integrasi antara pembelajaran akidah akhlak dan pengembangan keterampilan praktis. Namun, beberapa tantangan dihadapi dalam proses ini, seperti keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung, serta fasilitas yang terbatas untuk mendukung kreativitas siswa. Meski demikian, madrasah berusaha untuk mengatasi kendala-kendala ini dengan meningkatkan pelatihan bagi guru, memperbaiki fasilitas, dan mendorong kolaborasi antara madrasah dan keluarga untuk mendukung pembelajaran karakter. Dalam hal ini, bimbingan personal juga berperan penting dalam memberikan arahan yang lebih terfokus, meskipun keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Dengan upaya-upaya yang terus dilakukan, guru akidah akhlak di MTs Asa'adah Gunung Sugih berhasil menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter siswa yang tidak hanya mandiri, tetapi juga kreatif. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif, bertanggung jawab, dan penuh inovasi.

[36] Xavier Rogers, "Soft Skills in the Technology Education Classroom: What Do Students Need?," *Technology Teacher* 68, no. 3 (2008): 19–24.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, Muh. "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 15–33. https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2.

Astuti, D., and T. Gunawan. "Evaluasi Komprehensif Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan Kemandirian* 15, no. 2 (2024): 122–136.

Fadli, M., and N. Anwar. "Penggunaan Teknologi Untuk Mendukung Kemandirian Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Digital* 18, no. 1 (2024): 45–58.

Fitria, S., and T. Syahputra. "Umpan Balik Konstruktif Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 10, no. 3 (2023): 145–157.

Fitriani, R., and A. Nugraha. "Pentingnya Fasilitas Yang Memadai Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Seni* 18, no. 2 (2023): 120–133.

Gunawan, F., and D. Raharjo. "Pendekatan Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2022): 67–78.

Hidayah, D., and F. Agustina. "Dukungan Guru Dalam Mengurangi Rasa Takut Gagal Siswa." *Jurnal Pendidikan Kreativitas* 9, no. 4 (2023): 77–89.

Hidayat, A., and D. Santoso. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif: Menjaga Validitas Data." *Jurnal Metodologi Penelitian* 11, no. 2 (2023): 102–115.

Hidayat, R., and A. Pratiwi. "Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Mandiri." *Jurnal Pendidikan* 23, no. 3 (2024): 78–92.

Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2016.

Ibrahim, S., and H. Maulana. "Bimbingan Yang Disesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa." *Jurnal Pembimbingan Karakter* 12, no. 3 (2023): 98–110.

Ifnaldi, and Fidhia Andani. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021.

Jannah, M., and R. Dwi. "Proyek Berbasis Kreativitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak." *Jurnal Pendidikan Kreativitas* 11, no. 4 (2023): 210–223.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.

Prabowo, M., and S. Anggraeni. "Bimbingan Intensif Untuk Membantu Siswa Berkembang." *Jurnal Pendidikan Pembimbingan* 20, no. 2 (2024): 75–88.

Puspitasari, Qona Dwi, and Ari Wibowo. "Peran Guru Dalam Mengembangkan

Kreativitas Siswa Kelas IV Di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro." *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2022): 1–7. https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.105.

Putri, M., and T. Anwar. "Rasa Percaya Diri Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 17, no. 2 (2023): 155–167.

Rahmawati, L., and E. Suryani. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Islami Anak." *Jurnal Psikologi Keislaman* 6, no. 1 (2022): 33–47.

Ramayani, Anita Wahyu. "Seminar Nasional Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kreatif, Mandiri Dan Tanggung Jawab Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Pada Siswa SMP Islam YPWBI Kediri." *SINKESJAR: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 3* 1945 (2024): 312–19. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php.

Rogers, Xavier. "Soft Skills in the Technology Education Classroom: What Do Students Need?" *Technology Teacher* 68, no. 3 (2008): 19–24.

Safran, Hasima, and Khairunnisa. "Peran Guru Meningkatkan Kemabdirian Belajar Siswa SDN 064976 Medan." *Al-Tarbiyah :Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 296–198.

Samawi, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Badung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Santoso, P. "Pentingnya Fasilitas Yang Mendukung Kreativitas Siswa Dalam Kegiatan Seni." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 22, no. 1 (2023): 102–115.

Santoso, P., and D. Nuraini. "Pengaruh Penggunaan Teknologi Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Digital* 14, no. 3 (2023): 120–133.

Sari, Y., and R. Lestari. "Umpan Balik Positif Dalam Meningkatkan Perkembangan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Pembimbingan* 14, no. 1 (2023): 58–71.

Setiawan, A., and S. Fadilah. "Waktu Yang Cukup Dalam Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pembelajaran Kreatif* 21, no. 2 (2023): 98–110.

Suharto, W., and R. Lestari. "Penggunaan Dokumentasi Sebagai Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 45–53.

Suryani, L., and M. Putri. "Bimbingan Yang Efektif Dalam Membantu Siswa Berkembang Menjadi Individu Yang Lebih Baik." *Jurnal Pendidikan Pembelajaran* 16, no. 3 (2024): 143–157.

Susiloningsih, Wahyu, Hanim Faizah, and Eko Sugandi. "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4." *Inventa* 6, no. 1 (2022): 65–69. https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4955.

Tamiran, Muhammad Chairullah, and Apriliyanus Pratama Rakhamadi. "Optimalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Optimization of Aqidah Akhlak Learning in Influencing Student Behavior in Madrasah Aliyah." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 6 (2024): 146–153.

Utami, Indah Hari, and Aswatun Hasanah. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 121–139.

Widiastuti, Y., and H. Nugroho. "Pendekatan Personal Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2023): 85–99.

Yuliana, T., and R. Salim. "Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan Siswa." *Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 11, no. 2 (2024): 110–23.

Yulianto, R., and S. Kurniawati. "Fasilitas Pendidikan Yang Mendukung Kegiatan Kreatif Siswa." *Jurnal Pendidikan Seni* 19, no. 2 (2024): 77–89.

Zulkarnain, M., and S. Dewi. "Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 27, no. 1 (2024): 145–158.